

**PENERAPAN *PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS)*
DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI VERBAL ANAK AUTISM
*SPECTRUM DISORDER (ASD)***

Robik Anwar Dani

Program Studi Psikologi – Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The objective of this research was to examine the effectiveness of Picture Exchange Communication System (PECS) for increasing verbal communication of children with Autism Spectrum Disorder (ASD). Single-case research method with A-B-A design was applied in this research. The subjects of the experiment were children aged seven until eight years old studying in a pre-school in Semarang diagnosed with Autism Spectrum Disorder (ASD). A verbal communication behavior checklists were used for data collecting in this experiment. The measurement was taken as follows: at the baseline one, the treatment, and the baseline two. Descriptive quantitative analysis method was used for data analysis. The results of data analysis showed that the verbal communication scores of the subject increased. In conclusion, the Picture Exchange Communication System (PECS) increases verbal communication of children with Autism Spectrum Disorder (ASD).

Keywords: *Picture Exchange Communication System (PECS), Verbal Communication, Autism Spectrum Disorder (ASD)*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Semua manusia terlibat dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil bila proses itu berjalan dengan baik. Proses komunikasi terjadi melalui bahasa. Menurut Mulyana (2009) bentuk bahasa dapat berupa isyarat, *gesture*, tulisan, gambar, dan wicara. Selain itu, Widjaja(2000) menyebutkan bahwa komunikasi memiliki beberapa fungsi, yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara lingkungan, bermain dan mencari hiburan, dan membantu orang lain. Hal ini menandakan pentingnya komunikasi bagi manusia.

Anak-anak terutama peserta didik yang berada di pendidikan tingkat dasar, masih dalam tahapan awal untuk berpikir sehingga cenderung belum mampu merekam secara lengkap semua pesan yang disampaikan tersebut lebih dari satu. Percakapan yang ada dalam proses pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi penggunaan bahasa. Komunikasi di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah merupakan lembaga

pendidikan formal yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Proses perubahan tingkah laku tersebut terutama terjadi melalui komunikasi. Pada kenyataannya tidak semua anak dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satu anak yang memiliki masalah dalam hal komunikasi adalah anak penyandang gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder*).

Gangguan spektrum autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang salah satunya ditandai dengan kesulitan untuk melakukan komunikasi (Danuatmaja, 2003). Ada tiga kelompok anak penyandang gangguan spektrum autisme. Kelompok pertama adalah kelompok anak penyandang gangguan spektrum autisme yang menyendiri biasanya jarang menggunakan kata-kata dan hanya bisa mengucapkan beberapa patah kata yang sederhana. Kelompok kedua adalah kelompok anak penyandang gangguan spektrum autisme yang pasif yang mempunyai ciri-ciri seperti memiliki pembendaharaan kata yang lebih banyak meskipun masih mengalami keterlambatan untuk bisa berbicara dibandingkan anak lain yang sebaya. Dan kelompok ketiga adalah kelompok anak penyandang gangguan spektrum autisme yang aktif, anak-anak dari kelompok ini bertolak belakang dengan anak-anak dari kelompok autisme yang menyendiri karena bisa lebih cepat berbicara dan memiliki pembendaharaan kata paling banyak. Meskipun anak-anak ini sudah bisa merangkai kata dengan baik, namun terkadang masih terselip kata-kata yang tidak bisa dimengerti (Yatim, 2007).

Bagi anak penyandang gangguan spektrum autisme, komunikasi menjadi sesuatu yang sangat sulit. Komunikasi dan bahasa anak penyandang gangguan spektrum autisme sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak penyandang gangguan spektrum autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasi akan terhambat. Kemungkinan munculnya hambatan dapat disebabkan karena anak yang menjadi komunikator merupakan anak dengan kebutuhan khusus, yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya seperti kemampuan berbicara (Handojo, 2003). Anak penyandang gangguan spektrum autisme memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal. Selain itu, mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas keluhan orang tua dengan anak gangguan spektrum autisme adalah adanya keterlambatan perkembangan bicara dan bahkan belum mampu menjalin komunikasi dengan orang lain. Kesulitan tersebut mengakibatkan anak melakukan komunikasi secara tidak lazim, misalnya: berperilaku agresif, tantrum, berteriak, dan perilaku tidak lazim lainnya. Kesulitan komunikasi tersebut juga sering membuat anak stress dan frustrasi yang mengarah pada penarikan diri atau membentuk perilaku yang bermasalah. Hal ini berdampak pada proses belajar sehingga anak perlu dibantu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbalnya.

Hodgdon (dalam Ginanjar, 2008) mengemukakan bahwa pada umumnya anak

autis memiliki kemampuan yang menonjol di bidang visual (misalnya gambar atau tulisan dari benda-benda) dibandingkan hanya mendengar (auditori). Dengan melihat gambar dan tulisan, anak autis akan membentuk gambaran mental yang jelas dan relatif permanen. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran anak dengan gangguan spektrum autis perlu diupayakan peningkatan kecakapan komunikasi dengan media gambar atau alat bantu visual lain sehingga mereka dapat lebih mudah mempelajari materi yang diajarkan.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Picture Exchange Communication System* (PECS). Metode ini merupakan suatu pendekatan untuk melatih komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol gambar. *Picture Exchange Communication System* (PECS) dirancang oleh A. Bondy dan L. Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan tahun 1994 di Amerika Serikat. *Picture Exchange Communication System* (PECS) digunakan untuk membantu anak berkomunikasi karena memberikan kesempatan bagi anak menentukan pilihannya sendiri, memberikan alternatif yang lain bagi anak untuk mengatakan sesuatu, atau mengingatkan pada anak apa yang harus dilakukan (Bondy dan Forst, 2002). Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) merupakan salah satu sarana yang menitikberatkan pada penggunaan alat bantu visual yang dapat dijadikan sebagai alternatif cara untuk membantu anak dengan gangguan spektrum autis dalam melatih kemampuan komunikasinya (Sukinah, 2011).

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti berpikiran perlu untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah penelitian dengan judul Penerapan *Picture Exchange Communication System* (PECS) dalam Meningkatkan Komunikasi Verbal Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan *Picture Exchange Communication System* (PECS) berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi verbal anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Picture Exchange Communication System* (PECS) dalam meningkatkan komunikasi verbal anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan psikologi, khususnya psikologi klinis anak serta menambah wawasan bagi semua pembaca yang mempelajari psikologi. Terutama mengenai penerapan *Picture Exchange Communication System* (PECS) dalam meningkatkan komunikasi pada anak dengan gangguan spektrum autis.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, praktisi pendidikan anak berkebutuhan

khusus, serta pihak-pihak yang tertarik dalam menangani kasus gangguan spektrum autis dalam hal mengajarkan komunikasi verbal.

B. Tinjauan Pustaka

1. Gangguan Spektrum Autis

a. Definisi Gangguan Spektrum Autis

Gangguan spektrum autis adalah gangguan yang pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943, yang dideskripsikan sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain (Sadock dan Sadock, 2007). Gangguan spektrum autis termasuk kategori gangguan perkembangan karena terganggunya fungsi psikologis anak, gangguannya berupa distorsi atau penyimpangan perkembangan (Safaria, 2005). Autis pada anak-anak merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh adanya abnormalitas yang muncul sebelum usia tiga tahun dan dengan ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang dari interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang. Gangguan ini dijumpai tiga sampai empat kali lebih banyak pada anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan (Maslim, 2001).

Anak dengan gangguan spektrum autis menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan. Beberapa anak menunjukkan permasalahan dari proses kelahiran, begitu juga dengan proses perkembangannya. Progres perkembangan anak dengan gangguan spektrum autis jauh lebih lambat dibandingkan anak normal pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Karakteristik gangguan ini dapat dideteksi antara 12 dan 36 bulan usia perkembangan dengan ciri gangguan yang mencakup interaksi sosial, keterhambatan komunikasi, bermain dan perilaku (pola perilaku repetitif dan stereotip yang terbatas), minat dan aktivitas yang terbatas pula. Gangguan spektrum autis diyakini terjadi kurang lebih delapan kasus per 10.000 kelahiran atau sebesar 0,08% (Sadock dan Sadock, 2007). Jadi gangguan spektrum autis adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kesulitan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku berulang terbatas yang muncul pada periode perkembangan awal.

b. Kriteria Diagnostik Gangguan Spektrum Autis

Berdasarkan *diagnostic and statistical of mental disorders fifth edition* (APA, 2013) kriteria diagnostik gangguan spektrum autis adalah:

- 1) Terhambatnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks, seperti:
 - a) Kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial dan emosional. Contohnya pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan untuk melakukan komunikasi dua arah; kegagalan untuk berinisiatif atau merespon pada interaksi sosial.
 - b) Terganggunya perilaku komunikasi non verbal yang digunakan untuk interaksi sosial. Integrasi komunikasi verbal dan non verbal yang sangat parah, hilangnya kontak mata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah.
 - c) Kekurangan dalam mengembangkan, mempertahankan hubungan. Contohnya kesulitan menyesuaikan perilaku pada berbagai konteks sosial, kesulitan dalam

- bermain imajinatif atau berteman, tidak adanya ketertarikan terhadap teman sebaya.
- 2) Perilaku yang terbatas, pola perilaku yang repetitif, ketertarikan, atau aktivitas yang termanifestasi minimal dua dari perilaku berikut:
 - a) Pergerakan motor repetitif atau *stereotype*, penggunaan objek-objek atau bahasa, misalnya: perilaku *stereotype* yang sederhana, membariskan mainan-mainan atau membalikkan objek.
 - b) Perhatian yang berlebihan pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku verbal atau non verbal yang diritualkan, contohnya stress ekstrim pada suatu perubahan yang kecil, kesulitan pada saat adanya proses perubahan, pola pikir yang kaku.
 - c) Kelekatatan dan pembatasan diri yang tinggi pada suatu ketertarikan yang abnormal. Contoh: kelekatatan yang kuat atau preokupasi pada objek-objek yang tidak biasa, pembatasan yang berlebihan (*perseverative interest*).
 - d) Hiperaktivitas/hipoaktivitas pada input sensori atau ketertarikan yang tidak biasa pada aspek sensori pada lingkungan. Contoh: sikap tidak peduli pada rasa sakit atau *temperature* udara, respon yang berlawanan pada suara atau tekstur tertentu, penciuman yang berlebihan atau sentuhan dari objek, kekaguman visual pada cahaya atau gerakan.
 - 3) Gejala-gejala harus muncul pada periode perkembangan awal (tapi mungkin tidak termanifestasi secara penuh sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, atau mungkin tertutupi dengan strategi belajar dalam kehidupannya).
 - 4) Gejala-gejala menyebabkan kerusakan yang signifikan pada kehidupan sosial, pekerjaan atau setting penting lain dalam kehidupan.
 - 5) Gangguan-gangguan ini tidak lebih baik dijelaskan dengan istilah ketidakmampuan intelektual (*intellectual disability*) atau gangguan perkembangan intelektual (*intellectual developmental disorder*) atau keterlambatan perkembangan secara global.

2. **Picture Exchange Communication System (PECS)**

Picture Exchange Communication System (PECS) yaitu suatu bentuk sistem komunikasi alternatif yang digunakan untuk mengajarkan anak dengan gangguan spektrum autis agar memiliki inisiatif sendiri untuk meminta dengan menggunakan simbol gambar. *Picture Exchange Communication System* (PECS) menggunakan sistem pertukaran gambar untuk mendapatkan benda yang diinginkan (Charlop, Carpenter, LeBlanc, Kellet, 2002).

Dengan menggunakan *Picture Exchange Communication System* (PECS) bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Memang pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal. Namun pada fase akhir pada penggunaan *Picture Exchange Communication System* (PECS) ini, anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun *Picture Exchange Communication System* (PECS)

bukanlah program untuk mengajarkan anak gangguan spektrum autis cara berbicara, pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

Metode ini dipilih karena anak mengalami gangguan spektrum autis, di mana anak lebih cepat belajar dengan cara visual (*visual learner*) sehingga anak dengan *visual learner* perlu menggunakan gambar agar anak paham nama sebuah benda dengan bentuknya dan ekspresi dari perasaannya. Dengan demikian metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) dirasa cocok untuk mengajarkan komunikasi verbal pada anak dengan gangguan spektrum autis.

Efektivitas *Picture Exchange Communication System* (PECS) ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2009) yang menunjukkan bahwa penerapan *Picture Exchange Communication System* (PECS) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi fungsional pada anak autis. Penelitian Charlop, dkk. (2002) juga menunjukkan penggunaan *Picture Exchange Communication System* (PECS) dapat meningkatkan keterampilan bicara, perilaku komunikatif sosial serta mengurangi masalah perilaku. Senada dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Koita dan Sonoyama (2004) mengatakan bahwa penggunaan *Picture Exchange Communication System* (PECS) sebagai pelatihan komunikasi pada anak autis dapat meningkatkan keterampilan anak tersebut untuk melakukan permintaan secara spontan dan mengucapkan beberapa kata, meski frekuensinya kecil.

3. Komunikasi Verbal Anak Gangguan Spektrum Autis

Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak dengan gangguan spektrum autis adalah masalah komunikasi. Pada dasarnya komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita, baik secara langsung maupun tidak langsung antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Menurut Dredge dan Chroswite (dalam Lenawaty, 2009) ada dua komponen penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yakni kemampuan memahami pesan dan kemampuan merespon pesan.

Pada anak gangguan spektrum autis, tidak semua anak dapat berbahasa verbal yang merupakan keterbatasan komunikasi pada anak dengan gangguan spektrum autis. Di mana anak dapat berbicara namun kemampuan tersebut tidak digunakan untuk berkomunikasi. Hal itu membuat komunikasi yang dilakukannya menjadi kurang optimal, anak hanya mengulang perkataan (*ekolalia*) atau menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak sesuai.

Kemampuan komunikasi bagi anak gangguan spektrum autis sangat penting, tanpa kemampuan tersebut anak menjadi stress sehingga menunjukkan perilaku negatif. Anak tidak dapat menyampaikan keinginannya sehingga perilakunya terkesan negatif. Hal tersebut sama seperti pemaparan Siegell (dalam Lenawaty, 2009) yang mengatakan bahwa gangguan perkembangan bicara atau bahasa pada anak gangguan spektrum autis sering membuat mereka frustrasi karena masalah komunikasi. Keterbatasan dalam menangkap pesan orang lain dan kesulitan dalam merespon atau menjawab percakapan serta keterbatasan dalam mengungkapkan keinginan sering membuat mereka tertekan.

Oleh karena itu perlu adanya intervensi untuk membantu anak autis dalam mengatasi keterbatasan dalam komunikasi tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan komunikasi pada anak gangguan spektrum autis adalah dengan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) yang menggunakan sistem pertukaran gambar untuk mendapatkan benda yang diinginkan.

4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan *Picture Exchange Communication System* (PECS) berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi verbal anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen kuasi dengan *Picture Exchange Communication System* (PECS) sebagai variabel bebas dan komunikasi verbal anak ASD sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kasus tunggal dengan desain ABA. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yakni memilih sampel penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dan dengan kriteria-kriteria tertentu (Latipun, 2004). Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak yang mengalami gejala ASD sesuai dengan kriteria diagnostik pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition* dan telah didiagnosis oleh psikolog mengalami ASD. Subjek berusia antara tujuh sampai dengan delapan tahun dan bersekolah TK di kota Semarang. Subjek belum pernah mendapat terapi dalam bentuk *Picture Exchange Communication System* (PECS) dan sedang tidak menjalani terapi atau pengobatan lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *checklist* perkembangan perilaku komunikasi yang diisi oleh rater selama penelitian. Sesuai dengan desain penelitian, maka penelitian ini berbagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap A (*baseline* satu) sebanyak lima sesi, tahap B (intervensi) sebanyak 10 sesi, dan tahap A (*baseline* dua) sebanyak lima sesi.

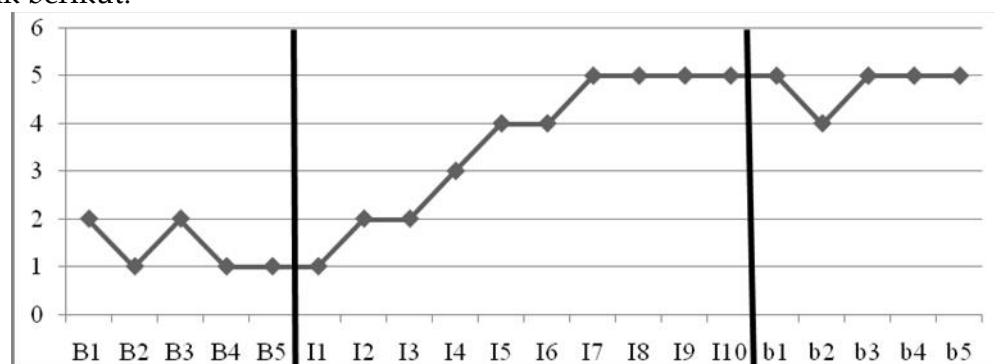
Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi dari intervensi yang diberikan berupa *Picture Exchange Communication System* (PECS) dalam meningkatkan komunikasi verbal pada anak gangguan spektrum autis. Peneliti melakukan analisis menggunakan analisis *trend* grafik dengan membandingkan antara hasil *baselines* satu, intervensi, dan *baselines* dua. Hipotesis diterima jika ada peningkatan sekecil apapun dari *baselines* satu, intervensi, dan *baselines* dua.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor perkembangan perilaku komunikasi verbal pada subjek ketika sebelum diberikan intervensi, saat intervensi, dan setelah diberikan intervensi. Secara umum, subjek mengalami perkembangan perilaku komunikasi verbal yang baik setelah proses intervensi

selama 10 hari. Subjek mulai dapat mengatakan keinginannya dengan mengatakan “aku mau”. Hal itu merupakan suatu kemajuan yang baik, apabila ketika sebelum intervensi subjek hanya menarik atau merebut barang yang dia inginkan.

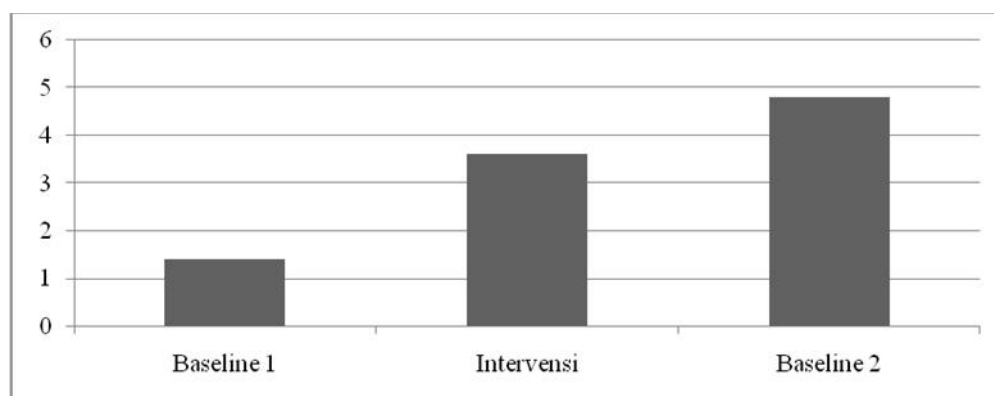
Setelah intervensi subjek sudah mulai bisa mengatakan “aku mau” ketika dia menginginkan sesuatu atau ketika ada orang yang bertanya kepadanya. Hal ini dibuktikan dengan pengurangan *prompt* yang cukup signifikan. Mulai dari awal intervensi peneliti harus memberikan *prompt* berulang kali, menjelang intervensi berakhir subjek sudah mulai memahami instruksi dan mulai muncul inisiatif untuk melakukan komunikasi verbal ketika ia menginginkan sesuatu. Untuk lebih jelas mengenai peningkatan skor kemampuan komunikasi pada subjek dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1 Perubahan Skor Komunikasi Verbal Subjek

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa kemampuan komunikasi verbal subjek mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi berupa *Picture Exchange Communication System* (PECS). Pada tahap *baseline* satu skor terendah subjek adalah 1 (satu) pada *baseline* satu hari kedua, empat, dan lima, sedangkan skor tertinggi subjek adalah 2 (dua) pada *baseline* satu hari kesatu dan tiga. Kemudian pada tahap intervensi skor kemampuan komunikasi verbal subjek mengalami peningkatan. Subjek dapat mencapai skor tertinggi 5 (lima) pada intervensi hari ketujuh, delapan, sembilan, dan sepuluh. Untuk tahap *baseline* dua, skor kemampuan komunikasi verbal subjek mencapai skor tertinggi 5 (lima) pada *baseline* dua hari kesatu, tiga, empat, dan lima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan intervensi menggunakan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak gangguan spektrum autisme. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil *mean level* yang diperoleh subjek pada setiap tahap yang mengalami peningkatan. Data *mean level* dari skor komunikasi verbal subjek pada setiap tahap yaitu pada *baseline* satu sebesar 1,4; pada tahap intervensi sebesar 3,6; dan pada *baseline* dua sebesar 4,8. Berikut visualisasi dari perolehan *mean level* subjek penelitian:



Gambar 2 Skor Mean Level Subjek

Jadi secara keseluruhan dari data yang telah diperoleh dan dianalisis menunjukkan adanya peningkatan skor komunikasi verbal pada anak gangguan spektrum autisme setelah diberikan intervensi berupa *Picture Exchange Communication System* (PECS). Hasil penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya bahwa tidak ditemukan dampak negatif dari penggunaan *Picture Exchange Communication System* (PECS). Realita menyatakan bahwa anak dengan gangguan spektrum autisme yang mendapatkan intervensi berupa *Picture Exchange Communication System* (PECS) mengalami perkembangan keterampilan komunikasi yang lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan intervensi berupa *Picture Exchange Communication System* (PECS) (Bondy dan Frost, 2002).

Ada tiga faktor mempengaruhi kecepatan dalam mempelajari *Picture Exchange Communication System* (PECS), yakni variasi materi gambar yang membuat subjek termotivasi untuk berinisiatif melakukan komunikasi, penggunaan simbol-simbol konkret yang sesuai dengan benda aslinya, dan intervensi yang berfokus pada meminta dengan motivasi dan *reward* yang diberikan kepada subjek (Bondy dan Frost, 2002). Pada awal *baseline* satu subjek sangat aktif dan sulit sekali dikontrol. Subjek berperilaku tidak lazim ketika menginginkan sesuatu, salah satunya adalah dengan menyerobot, menarik, dan juga mengambil paksa. Setelah memasuki tahap intervensi subjek mulai menunjukkan antusiasme pada gambar-gambar yang tampak seperti aslinya dan mulai memahami konsep yang diajarkan.

Anak gangguan spektrum autisme adalah seorang pembelajar visual (*visual learner*). Mereka lebih mudah menyelesaikan suatu tugas menggunakan cara yang konkret dan terstruktur. Demikian halnya dengan *Picture Exchange Communication System* (PECS) yang memiliki tahapan yang terstruktur dan bertahap langkah demi langkah. Penggunaan gambar *Picture Exchange Communication System* (PECS) yang ditukar dengan benda aslinya lebih mudah dipahami subjek jika dibandingkan menggunakan stimulus auditori atau verbal (Bondy dan Frost, 2002).

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *Picture Exchange Communication System* (PECS) dapat meningkatkan komunikasi verbal anak *Autism Spectrum Disorder*(ASD). Hal ini terbukti dari perolehan skor perkembangan komunikasi verbal subjek yang meningkat secara bertahap mulai dari *baseline* satu, intervensi sampai dengan *baseline* dua.

2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerapkan desain eksperimen *multiple baseline design* sehingga pengaruh dari intervensi lebih terlihat perbedaannya.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. 2013.*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th edition)*. United States of America: America Psychiatric Publishing.
- Bondy, A., Frost, L.2002.*PECS and Other Visual Communication Strategy in Autism. First Edition*. Woodbine House: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Charlop, C.M.H., Carpenter, M.L.L., LeBlanc, L.A., Kellet, K. 2002. Using Picture Exchange Communication System (PECS) with Children Autism: Assessment of PECS Acquisition, Speech, Social Communicative Behavior and Problem Behavior. *Journal of Applied Behavior Analysis*. vol. 3, no. 35. H. 213-231.
- Danuatmaja, B. 2003.*Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Ginanjari, A.S. 2008.*Panduan Praktis Mendidik Anak Autis menjadi Orangtua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Handojo, Y. 2003.*Autism: Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Koita, H., Sonoyama, S. 2004. Communication Training using the Picture Exchange Communication System (PECS): Case Study of a Child with Autistic Disorder. *Japanese Journal of Behavior Analysis*. Vol. 19, h. 161-174.
- Latipun. 2004.*Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

- Lenawaty, V. 2009. Efek Penerapan Compic terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Non Verbal. *Tesis*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Marlina, L. 2009. Penerapan Picture Exchange Communication System (PECS) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Fungsional Anak Autis. *Tesis*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Maslim, R. 2001. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta: PT.Nuh Jaya.
- Mulyana, D. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sadock, B.J dan Sadock, V.A. 2007. *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry (10th edition)*. New York: Lippincott Williams & Wilkins.
- Safaria, T. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukinah. 2011. Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Autisme. *Teknodika*. Vol. 9. No. 2. h. 118-130.
- Widjaja. (2000. *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yatim, F. 2007. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Popular Obor.